



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1007-1015

Vol. 6, No. 1, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.1282

Pengaruh Peran Orang Tua Sebagai Motivator terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usai 5-6 Tahun

Flaviana Devi Kurnia¹ dan Harun²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan besarnya pengaruh motivator terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan jenis studi *ex-post facto*. Sampel penelitian ini adalah semua taman kanak-kanak yang ada di Kabupaten sekadau dengan akreditasi B yaitu TK Negeri Belitang Hulu, TK Negeri 2 Sekadau Hilir, TK Pembina, TK Negeri Rawak Hulu, TK Negeri Pembina Nanga Taman, dan TK Negeri Pembina Nanga Mahap, yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner mengenai peran orang tua sebagai motivator, dan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi orang tua memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, dilihat dari hasil uji-t dengan nilai $Sig < \alpha$ ($0.001 < 0.05$) dan nilai F hitung $3.692 > t_{tabel} 1.978$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, menunjukkan setiap peningkatan motivator orang tua dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak sebesar 9.4% pada anak usia dini.

Kata Kunci : Peran Orang Tua; Motivator; Kemampuan Berbicara

ABSTRACT. This study aims to prove the influence of motivators on speaking ability in children aged 5-6 years. This research is quantitative with the type of *ex-post facto* study. The samples of this study were all kindergartens in Sekadau Regency with B accreditation, namely Belitang Hulu State Kindergarten, Sekadau Hilir State Kindergarten 2, Pembina Kindergarten, Rawak Hulu State Kindergarten, Pembina Nanga Taman State Kindergarten, and Pembina Nanga Mahap State Kindergarten, which were determined by *purposive sampling technique*. Data were collected using questionnaires regarding the role of parents as motivators, and the speaking ability of children aged 5-6 years. The results showed that parental motivation has an influence on the speaking ability of children aged 5-6 years, seen from the results of the *t-test* with a *Sig* value $< \alpha$ ($0.001 < 0.05$) and the value of $F_{(count)}$ $3.692 > t_{(table)} 1.978$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. So, it shows that every increase in parental motivators can increase children's speaking ability by 9.4% in early childhood.

Keyword : Parental Role; Motivator; Speaking Ability

Copyright (c) 2025 Flaviana Devi Kurnia dkk.

✉ Corresponding author : Flaviana Devi Kurnia

Email Address : fdevi.2023@student.uny.ac.id

Received 2 Mei 2025, Accepted 25 Juni 2025, Published 25 Juni 2025

PENDAHULUAN

Periode golden age merupakan fase yang sangat krusial dalam proses tumbuh kembang anak pada tahap awal kehidupan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional 2003, anak-anak berusia antara 0 hingga 6 tahun dikategorikan sebagai anak usia dini. Pada masa ini, stimulasi yang tepat sangat penting karena pertumbuhan otak berlangsung sangat pesat [1]. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, menekankan bahwa taman kanak-kanak harus mengembangkan secara optimal enam aspek utama pertumbuhan anak, yaitu nilai agama dan moral, sosial-emosional, fisik-motorik, kognitif, bahasa, serta seni [2].

Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan pada masa usia dini adalah kemampuan berbahasa. Pada fase ini, anak memiliki kesempatan terbaik untuk mengasah serta memperluas potensi berbahasanya. Anak mulai mengekspresikan keinginan melalui kata-kata, mengajukan pertanyaan, dan berkomunikasi secara verbal. Perkembangan kemampuan berbicara yang baik akan mendukung interaksi sosial, proses belajar, serta perkembangan kognitif anak ke depannya.

Pada usia sekitar lima tahun, perkembangan bahasa anak meningkat secara signifikan. Mereka dapat menguasai sekitar 5.000 hingga 8.000 kosakata serta mulai menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks [3]. Namun, tidak semua anak mengikuti pola perkembangan yang optimal. Apabila seorang anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan berbicara, maka diperlukan pemeriksaan awal yang menyeluruh. Anak yang kemampuan berbicaranya tidak sesuai dengan standar perkembangan usia dikategorikan mengalami keterlambatan bicara [4]. anak-anak dengan keterlambatan bicara biasanya memulai penggunaan kata lebih lambat atau mengalami kesulitan dalam pengucapan kata secara jelas dan terstruktur [5]. Hal ini menyatakan bahwa anak-anak dengan keterlambatan bicara kerap mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi bahasa, terbata-bata saat berbicara, dan mengalami hambatan saat berinteraksi sosial [6]. Keterlambatan bicara merupakan salah satu gangguan yang sering muncul pada masa golden age. Gangguan ini berdampak langsung terhadap kemampuan komunikasi anak [7]. Di Indonesia, keterlambatan bicara pada anak-anak diperkirakan terjadi pada 5% hingga 10% populasi anak, dengan gangguan bicara dan bahasa yang dilaporkan mencapai 2,3% hingga 24% [8]. Dan sekitar 5-10% anak usia dini mengalami gangguan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis [9].

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima lembaga Taman Kanak-Kanak (TK) di Kabupaten Sekadau, ditemukan bahwa sekitar 10% hingga 20% anak menunjukkan sikap pasif selama kegiatan pembelajaran. Anak-anak tersebut cenderung diam saat guru mengajukan pertanyaan dan tidak memberikan respons verbal. Selain itu, ketika diminta bernyanyi atau berdoa bersama, beberapa anak hanya menggerakkan bibir tanpa suara atau artikulasinya tidak jelas. Fenomena ini mengindikasikan adanya hambatan dalam kemampuan berbicara anak. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain secara lisan melalui kata-kata atau bunyi bahasa. Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan secara verbal dengan mimik dan pengucapan yang tepat agar dapat dipahami dengan baik [10]. Berbicara mencakup tiga proses utama, yaitu: pembelajaran

pengucapan kata, pengembangan kosakata, dan pembentukan kalimat [11]. Anak-anak belajar mengucapkan kata dari lingkungan sekitarnya, menghubungkan bunyi dengan makna, dan kemudian menyusun kata ke dalam struktur kalimat sesuai kaidah bahasa. Proses ini memungkinkan anak untuk berkomunikasi secara efektif dan bermakna.

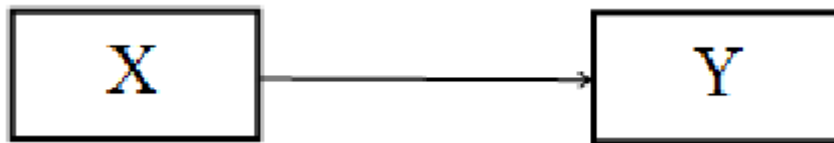
Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak berasal dari dalam dan luar diri anak. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kepercayaan diri, keterampilan bahasa, konsentrasi, dan kemampuan bekerja sama. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh besar adalah peran orang tua [12]. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing anak agar dapat mencapai potensi maksimal [13]. juga menekankan bahwa orang tua sebagai motivator dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara melalui kesempatan untuk berdiskusi, bercerita, dan menyampaikan pendapat [14]. Anak yang kurang mendapat motivasi untuk berbicara cenderung mengalami perkembangan bahasa yang lebih lambat dibandingkan anak yang aktif berkomunikasi [11]. Minimnya stimulasi dari lingkungan, khususnya dari orang tua, dapat menghambat perkembangan bahasa secara signifikan. kurangnya interaksi verbal dan stimulasi bahasa menjadi salah satu faktor utama terhambatnya perkembangan bahasa anak [15].

Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa yang tepat, seperti membacakan buku cerita, mendongeng, memberikan tanggapan verbal yang positif, serta menciptakan lingkungan yang komunikatif, sangat penting untuk mendukung kemampuan berbicara anak. Hal ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, mendidik, serta mengembangkan potensi anak sesuai dengan bakat dan minatnya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat vital dalam mendukung perkembangan berbicara anak usia dini secara optimal [16].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Metode ini dipilih untuk mengetahui pengaruh peran orang tua sebagai motivator terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di Kabupaten Sekadau. Penelitian ini bersifat kausal, yaitu meneliti hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat signifikansi dari model yang telah dihipotesiskan sebagai jawaban atas permasalahan yang dirumuskan [17]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri di Kabupaten Sekadau yang berjumlah delapan sekolah, yaitu: TK Negeri Belitang, TK Negeri Belitang Hilir, TK Negeri Belitang Hulu, TK Negeri 2 Sekadau Hilir, TK Pembina, TK Negeri Rawak Hulu, TK Negeri Pembina Nanga Taman, dan TK Negeri Pembina Nanga Mahap, dengan total jumlah anak sebanyak 173 orang. Penentuan sampel dilakukan secara purposive, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, sampel dipilih berdasarkan status lembaga sebagai TK Negeri dan memiliki akreditasi minimal B. Berdasarkan kriteria

tersebut, diperoleh enam TK Negeri sebagai sampel, yaitu: TK Negeri Belitang Hulu, TK Negeri 2 Sekadau Hilir, TK Pembina, TK Negeri Rawak Hulu, TK Negeri Pembina Nanga Taman, dan TK Negeri Pembina Nanga Mahap, dengan jumlah total anak sebanyak 143 orang.



Gambar 1. Desain penelitian ex post facto

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data primer secara langsung dari responden, dengan tujuan memperoleh informasi tentang pandangan, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan isu yang diteliti. “Kuesioner adalah teknik pengumpulan data di mana responden diminta untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan tertulis” [18]. Dalam penelitian ini digunakan kuesioner tertutup, di mana responden hanya dapat memilih jawaban yang telah disediakan. Data mengenai peran orang tua sebagai motivator terhadap kemampuan berbicara anak dikumpulkan melalui angket yang dibagikan kepada orang tua dan guru. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif dari dua pihak yang berperan penting dalam perkembangan bahasa anak, yakni dari rumah dan dari sekolah. teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder, seperti catatan, arsip, atau laporan yang relevan dengan topik penelitian. Penggabungan teknik kuesioner dan dokumentasi bertujuan untuk memperkuat validitas data dan menghasilkan gambaran yang lebih utuh serta mendalam.

Untuk menguji reliabilitas instrumen, digunakan metode interrater reliability, yaitu dengan menilai tingkat kesepakatan antar ahli dalam memberikan skor terhadap setiap indikator dalam instrumen. Pengolahan data reliabilitas dilakukan menggunakan Alpha Cronbach's dengan bantuan aplikasi statistik yang relevan. Data dinyatakan reliabel apabila menunjukkan konsistensi hasil, baik antar peneliti maupun dalam rentang waktu yang berbeda. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, linieritas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, hipotesis diuji menggunakan regresi linier ganda untuk mengetahui pengaruh peran orang tua sebagai motivator terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan ini dilaksanakan pada bulan November hingga desember 2024. Penelitian ini menggunakan metode metode ex post facto makad data terkait peran orang tua sebagai motivator diperoleh dari hasil kuesioner yang telah di isi oleh orang tua siswa ini yang sebanyak 13 butir pernyataan dengan menggunakan sekala *likert* pada rentan 1-4. Analisis deskripsi data peran orang tua sebagai motivator di lakukan menggunakan SPSS edisi ke 29 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi Data Bergolong Variabel Motivator

<i>Statistics</i>		Motivator
N	Valid	134
	Missing	0
Mean		73.47
Std. Error of Mean		.812
Median		73.00
Mode		71
Std. Deviation		9.397
Variance		88.296
Range		36
Minimum		56
Maximum		92
Sum		9845

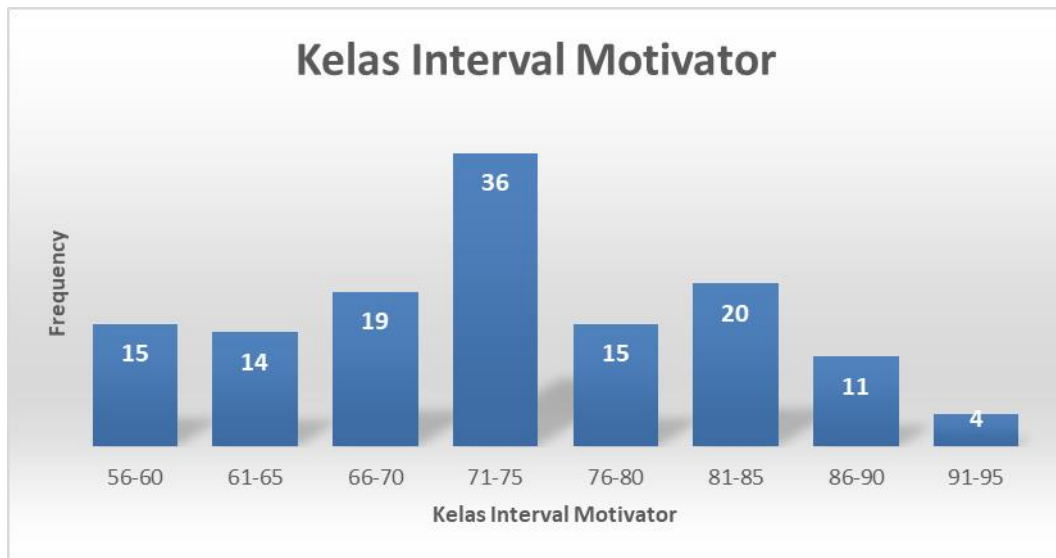
Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata sebesar 73,47, nilai median sebesar 73,00, nilai mode sebesar 71, dan nilai standar deviasi sebesar 9,379, yang menunjukkan variasi data yang signifikan. Ada rentang nilai (*range*) sebesar 36, dengan nilai maksimum sebesar 92 dan nilai minimum sebesar 56, dan total nilai variabel motivator sebesar 98,45.

Tabel 2. Frekuensi Kelas Interval Variabel Motivator

Kelas Interval Motivator					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	56-60	15	11.2	11.2	11.2
	61-65	14	10.4	10.4	21.6
	66-70	19	14.2	14.2	35.8
	71-75	36	26.9	26.9	62.7
	76-80	15	11.2	11.2	73.9
	81-85	20	14.9	14.9	88.8
	86-90	11	8.2	8.2	97.0
	91-95	4	3.0	3.0	100.0
	Total	134	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil tabel di atas terdapat variabel motivator berjumlah 134 responden dikelompokkan menjadi 8 kelas interval yaitu interval dengan nilai dari 56-60 memiliki frekuensi 15 responden dengan presentase 11.2% dan nilai dari persentase kumulatif 11.2%. Interval dari 61-65 memiliki frekuensi 14 respondent dengan presentase 10.4% dan nilai dari persentase kumulatif 21.6%. Interval dari 66-70 memiliki frekuensi 19 respondent dengan presentase 14.2% dan nilai dari persentase kumulatif 35.8%. Interval dari 71-75 memiliki frekuensi 36 respondent dengan presentase 26.9%. dan nilai dari persentase kumulatif 62.7%. Interval dari 76-80 memiliki frekuensi 15 respondent dengan presentase 11.2% dan nilai dari persentase kumulatif 73.9%. Interval dari 81-85 memiliki frekuensi 20 respondent dengan presentase 14.9%. dan nilai dari persentase kumulatif 88.8%. Interval dari 86-90 memiliki frekuensi 11 respondent dengan presentase 8.2%. dan nilai dari persentase

kumulatif 97.0%. Interval dari 91-95 memiliki frekuensi 4 respondent dengan presentase 3.0%. dan nilai dari persentase kumulatif 100%. Dapat dilihat lebih lanjut pada diagram dibawah ini:



Gambar 1. Data Bergolong Variabel Motivator

Berdasarkan gambar diagram interval kelas motivator di atas terdapat pada kelas interval 71-75 memiliki frekuensi 36 respondent dengan presentase 26.9%. sedangkan nilai dengan interval dengan frekuensi yang paling sedikit terdapat pada kelas interval 91-95 memiliki frekuensi 4 respondent dengan presentase 3.0%. dan selanjutnya dapat kita lihat data frekuensi untuk variabel motivator. Bertujuan untuk mengambil keputusan terkait ada tidaknya pengaruh peran orang tua sebagai motivator berpengaruh signifikan atau tidak terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di kabupaten Sekadau pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Independent X terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48.607	6.599		7.366	<.001
	Motifator	.329	.089	.306	3.692	<.001

a. Dependent Variable: Y1

Berdasarkan tabel 20 tampak bahwa hasil uji regresi berganda pada variabel peran orang tua sebagai motivator memperoleh nilai t sebesar 3.692 dan nilai signifikansi, sebesar $0.001 < 0.05$. hal ini menjadi dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis pertama yaitu H_0 di tolak dan H_1 di terima. maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai motivator berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di kabupaten Sekadau.

Besarnya pengaruh yang dihasilkan oleh motivator terhadap kemampuan berbicara anak dapat kita lihat di uji koefisien determinasi, uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh motivator dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak,

besarnya pengaruh tersebut dapat kita lihat dari nilai R square, berikut tabel akan menjelaskan seberapa berpengaruhnya variabel X terhadap Y.

Tabel 4. Persentase Variabel Motivator

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.306 ^a	.094	.087	9.656

a. Predictors: (Constant), Motifator

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel motivator berpengaruh sebesar $0,94 \times 100\% = 9,4\%$ terhadap kemampuan berbicara dan sisinya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa interaksi yang dibangun orang tua dengan lingkungan sekitar berperan penting dalam meningkatkan pemahaman bahasa anak. Melalui komunikasi yang intensif dalam berbagai situasi, anak dapat belajar memahami konteks sosial dan memperkaya kosakata mereka [19]. Kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bercerita, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing, berinteraksi, dan memberikan stimulasi bahasa yang tepat tidak hanya mendukung perkembangan bahasa anak, tetapi juga membantu mereka berkomunikasi dengan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari [20].

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa peran orang tua sebagai motivator memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, dengan kontribusi sebesar 9,4% (R Square = 0,094) dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang diberikan orang tua, semakin baik perkembangan bahasa anak. Temuan ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa peran aktif orang tua dalam memberikan bimbingan dan stimulasi, seperti membaca bersama, berbicara secara rutin, serta menggunakan media edukatif, dapat mempercepat kemampuan berbahasa anak [21]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan motivasi dan stimulasi yang tepat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan bahasa anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai motivator. Peran ini menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak. Orang tua yang aktif berinteraksi, memberikan bimbingan secara terarah, serta memperkaya kosakata anak melalui percakapan sehari-hari terbukti mampu mempercepat proses perkembangan kemampuan berbicara. Melalui aktivitas sederhana seperti membaca bersama, berdiskusi ringan, atau mengajak anak bercerita, orang tua turut membangun kepercayaan diri dan kesiapan anak dalam berkomunikasi. Partisipasi orang tua dalam memperkenalkan anak pada pengalaman berbahasa, baik di dalam maupun di luar

rumah, memperluas pemahaman anak terhadap penggunaan bahasa secara kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dan keterlibatan aktif orang tua merupakan fondasi utama yang menentukan sejauh mana keterampilan berbicara anak berkembang, sekaligus menjadi bekal penting bagi anak dalam proses belajar dan berinteraksi sosial di masa depan. Pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar pendekatan yang digunakan lebih bervariasi, misalnya dengan metode kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks pengembangan bahasa. Selain itu, cakupan wilayah penelitian perlu diperluas ke daerah lain agar hasilnya lebih representatif dan dapat dibandingkan secara lebih luas. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengeksplorasi dampak dari berbagai strategi fasilitasi yang digunakan orang tua, sehingga dapat diketahui strategi yang paling efektif serta relevan dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

PENGHARGAAN

Ucapan terimakasih kepada Koordinator Program Studi Bapak Harun dan dosen-dosen S2 Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dedikasi selama menjadi mahasiswa.

REFERENSI

- [1] N. Asiah, "Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung," *Terampil J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 5, no. 1, p. 19, Oct. 2018, doi: 10.24042/terampil.v5i1.2746.
- [2] A. B. Eka Putri and N. A. Kamali, "Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini," *Smart Kids J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 35–45, Jun. 2023, doi: 10.30631/smartkids.v5i1.131.
- [3] N. N. Maarif, N. I. Fajriyah, and R. Sholichah, "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Menyimak dan Mengungkapkan Kata Dengan 'Gambar Berseri,'" *Atthiflah J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 11, no. 1, pp. 252–271, Jan. 2024, doi: 10.54069/atthiflah.v11i1.758.
- [4] S. Wahyuni, R. Anggraeni, and E. Rohaemi, "Mengenali dan Menangani Speech Delay Pada Anak," *Edu Happiness J. Ilm. Perkemb. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 235–246, Aug. 2024, doi: 10.62515/eduhappiness.v3i2.568.
- [5] Siti Aminah and Ratnawati, "Mengenal Speech Delay sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)," *JALADRI J. Ilm. Progr. Stud. Bhs. Sunda*, vol. 8, no. 2, pp. 79–84, Oct. 2022, doi: 10.33222/jaladri.v8i2.2260.
- [6] M. Sardi, D. Suryana, and N. Mahyuddin, "Studi kasus strategi dalam menangani keterlambatan bicara anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 2154–2158, 2023. doi: 10.31004/jpdk.v5i1.11280.
- [7] A. Hidayat, "Interaksi Sosial Anak Speech Delay di Sekolah Raudhatul Athfal Al Barkah Kecamatan Citeras Kabupaten Serang," *J. Anak Bangsa*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, Feb. 2022, doi: 10.46306/jas.v1i1.1.

- [8] V. H. Nahri and T. Kasturi, "Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019. [Online]. Available: <https://eprints.ums.ac.id/76754/>
- [9] S. Wulandari, "Keterampilan berbahasa anak usia dini." 2023. [Online]. Available: <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/3963/keterampilan-berbahasa-anak-usia-dini#>
- [10] N. Baiti, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Di Masa Covid -19," *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2. p. 118, 2020. doi: 10.37567/prymerly.v3i2.323.
- [11] N. Yudhitar, N. Sundari, and E. Anesty Mashudi, "Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Berbasis Media Big Book Interaksional sebagai Solusi Gangguan Speech Delay," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 562–575, Aug. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.824.
- [12] S. Sophia and S. Q. Ain, "Faktor-faktor determinan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 13, no. 3. 2024. doi: 10.58230/27454312.1221.
- [13] S. P. Astuti and S. Handayani, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Fisika," *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 2, no. 1, Aug. 2017, doi: 10.30998/sap.v2i1.1104.
- [14] P. S. Tanjung, I. Izzati, and S. Hartati, "Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 4, no. 3. pp. 3383–3384, 2020. doi: 10.31004/jptam.v4i3.854.
- [15] M. R. Rabbani, "Terapi Wicara Dalam Perspektif Konseling Islami: Menangani Hambatan Komunikasi dengan Pendekatan Psikologis," *J. Cent. Publ.*, vol. 2, no. 8, pp. 2393–2405, Jun. 2025, doi: 10.60145/jcp.v2i8.495.
- [16] E. M. Rumahorbo, "Sanksi Pidana Kepada Orang Tua yang Melalaikan Tanggung Jawab Berdasarkan Undang-Undang Narkotika dan Perlindungan Anak," *The Juris*, vol. 8, no. 2, Mar. 2025, doi: 10.56301/juris.v8i1.1232.
- [17] R. Indrawan and R. P. Yaniawati, "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk manajemen, pembangunan, dan pendidikan." PT Redika Aditama, Bandung, 2016.
- [18] S. Sugiyono, *metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*, Ke 2. Indonesia: Alfabeta, cv, 2019.
- [19] J. Rihlah, D. Shari, and A. Rizki Anggraeni, "Dampak Penggunaan Gadget di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Early Child. J. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 45–55, May 2021, doi: 10.35568/earlychildhood.v5i1.1204.
- [20] M. Hotmauli Damanik, A. Aini, N. A. Ananda, M. Siregar, U. Hasni, and R. Surya Amanda, "Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Empat Tahun," *Dirasah J. Stud. Ilmu dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 174–183, Feb. 2024, doi: 10.58401/dirasah.v7i1.1105.
- [21] E. L. Pradita, A. Kumala Dewi, N. Nasywa Tsuraya, and M. Fauziah, "Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 1, pp. 1238–1248, Feb. 2024, doi: 10.54373/imeij.v5i1.883.